

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Resepsi Stuart Hall

2.1.1 Resepsi Audiens

Teori resepsi adalah teori yang memberikan penekanan pada respons audiens terhadap suatu teks, seperti tanggapan umum yang melibatkan interpretasi dan penilaian terhadap teks dalam suatu konteks waktu tertentu. Pesan-pesan yang sudah disampaikan melalui platform media merupakan kombinasi tanda yang cukup kompleks, di mana terdapat "preferred reading" yang telah ditetapkan, namun pesan tersebut masih memiliki potensi untuk diterima oleh audiens dengan cara yang berbeda, tergantung pada bagaimana pesan tersebut disampaikan. Dalam analisis resepsi, "preferred reading" diinterpretasikan sebagai makna yang secara dominan disajikan dalam teks (Rofi & Rakhmad, 2020).

Resepsi audiens merupakan salah satu pendekatan dalam kajian khalayak yang berfokus pada bagaimana audiens memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap pesan yang disampaikan oleh media. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa makna suatu pesan tidak sepenuhnya ditentukan oleh pembuat media, melainkan dibentuk melalui proses interaksi antara teks media dan audiens yang mengonsumsinya. Dengan demikian, resepsi audiens tidak hanya mempelajari isi pesan media, tetapi juga bagaimana pesan tersebut diterima dan dimaknai oleh individu berdasarkan pengalaman dan konteks sosial yang dimilikinya. Menurut Stuart Hall (1980), audiens memiliki peran penting dalam proses produksi makna karena pesan media tidak selalu diterima sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh pembuat pesan.

Pendekatan resepsi muncul sebagai kritik terhadap pandangan tradisional dalam studi komunikasi massa yang cenderung menempatkan audiens sebagai pihak yang pasif. Dalam paradigma awal komunikasi massa, seperti model jarum hipodermik (*hypodermic needle theory*), audiens dianggap menerima pesan media secara langsung dan seragam tanpa adanya proses interpretasi yang berarti. Pandangan ini mengasumsikan bahwa media memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi sikap dan perilaku khalayak. Namun, perkembangan kajian komunikasi menunjukkan bahwa audiens tidak selalu merespons pesan media dengan cara yang sama, sehingga muncul pendekatan yang memandang khalayak sebagai pihak yang lebih aktif dalam mengolah informasi yang diterimanya (McQuail, 2010).

Teori encoding/decoding dikenal sebagai salah satu gagasan paling berpengaruh dalam dunia komunikasi dan kajian budaya modern. Gagasan ini dicetuskan oleh Stuart Hall, seorang tokoh di bidang komunikasi dan kajian budaya berkebangsaan Jamaika yang berkarya di Birmingham Centre for Contemporary Cultural Studies (CCCS), Inggris. Hall pertama kali

memperkenalkan gagasan ini melalui makalah internal CCCS pada tahun 1973, yang kemudian dipublikasikan secara luas dalam antologi *Culture, Media, Language* pada tahun 1980. Teori ini lahir sebagai kritik fundamental terhadap model komunikasi linear yang dominan pada masanya, terutama model transmisi Shannon-Weaver (1949) dan formula Lasswell (1948) yang memandang komunikasi sebagai proses pengiriman pesan satu arah dari pengirim kepada penerima yang bersifat pasif. (Hall, 1973)

Sebagai pembentuk makna, audiens tidak hanya menerima informasi yang disampaikan media, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman dan realitas yang mereka alami. Menurut Fiske (dalam Machmud, 2018) menjelaskan bahwa makna tidak berada secara tetap dalam teks media, melainkan terbentuk melalui proses interaksi antara teks dan audiens. Dengan kata lain, audiens berperan aktif dalam membangun pemahaman terhadap pesan media berdasarkan kerangka berpikir yang mereka miliki. Perbedaan pengalaman hidup, kondisi sosial, maupun nilai budaya dapat menyebabkan munculnya berbagai bentuk pemaknaan terhadap satu pesan yang sama.

Dalam Media digital peran audiens sebagai pembentuk makna menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi memungkinkan individu untuk mengakses, memilih, serta berinteraksi dengan berbagai jenis konten secara lebih bebas. Media digital tidak lagi menempatkan audiens hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengguna yang mampu memberikan respons, melakukan interpretasi, dan membentuk pemaknaan secara mandiri terhadap konten yang dikonsumsi. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses komunikasi media tidak hanya bergantung pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana audiens memahami dan memaknai pesan tersebut.

2.1.2 Encoding dan Decoding

Konsep *encoding* dan *decoding* merupakan bagian utama dari teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall dalam tulisannya *Encoding/Decoding* (1980). Hall mengkritik model komunikasi linear yang memandang komunikasi sebagai proses sederhana dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Menurut Hall, komunikasi media merupakan proses yang kompleks karena melibatkan produksi, penyebaran, dan interpretasi makna. Oleh karena itu, makna suatu pesan tidak hanya ditentukan oleh pembuat media, tetapi juga oleh audiens yang menerima dan menafsirkan pesan tersebut. Melalui konsep *encoding* dan *decoding*, Hall menjelaskan bahwa proses komunikasi berlangsung melalui dua tahapan yang saling berkaitan, yaitu proses penyandian pesan (*encoding*) dan proses pemaknaan pesan (*decoding*).

Encoding merupakan proses ketika pembuat media mengonstruksi dan menyampaikan pesan kepada audiens melalui berbagai simbol, bahasa, gambar, maupun narasi tertentu. Dalam tahap ini, pembuat media memasukkan nilai, ideologi, pengalaman, serta tujuan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Pesan yang disusun tidak bersifat netral karena selalu dipengaruhi oleh cara pandang dan makna yang ingin dibangun oleh pembuat media. Dengan kata lain, *encoding* merupakan proses produksi makna yang dilakukan sebelum pesan disebarluaskan kepada audiens (Hall, 1980).

Sementara itu, *decoding* adalah proses ketika audiens menerima, memahami, dan menafsirkan pesan yang disampaikan media. Pada tahap ini, audiens tidak hanya menerima pesan secara apa adanya, tetapi juga melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman, pengetahuan, nilai, budaya, dan kondisi sosial yang mereka miliki. Oleh karena itu, makna yang dihasilkan audiens belum tentu sama dengan makna yang dimaksudkan oleh pembuat media. Hall (1980) menjelaskan bahwa audiens memiliki peran aktif dalam proses komunikasi karena mereka dapat menerima, menyesuaikan, maupun menolak makna yang ditawarkan media.

Hubungan antara *encoding* dan *decoding* menunjukkan bahwa proses komunikasi tidak berlangsung secara satu arah, melainkan merupakan proses pertukaran makna yang melibatkan produsen media dan audiens. Meskipun pembuat media telah menyusun pesan dengan makna tertentu melalui proses *encoding*, audiens tetap memiliki kebebasan untuk menginterpretasikan pesan tersebut melalui proses *decoding*. Dengan demikian, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh bagaimana audiens memahami dan memaknai pesan tersebut. Pandangan ini menegaskan bahwa makna tidak berada sepenuhnya dalam teks media, melainkan terbentuk melalui interaksi antara pesan dan audiens.

Dalam analisis resepsi, proses komunikasi melibatkan encoding di mana pengirim mengubah pesan menjadi simbol, dan decoding dimana penerima menginterpretasikan pesan tersebut. Ada empat faktor yang mempengaruhi kedua proses ini yaitu keterampilan, sikap, pengetahuan, dan konteks sosial-budaya (Febriani & Wahid, 2018).

Analisis resepsi berbicara tentang bagaimana audiens membentuk makna saat menonton sesuatu dan tujuannya adalah untuk memahami proses dan makna yang tercipta oleh audiens ketika mereka menonton video. Stuart Hall dalam (Widyangari, 2021) terdapat tiga bentuk pemaknaan dalam memahami dan membaca sebuah teks, yaitu :

a. *Dominan Hegemonic Position*

Pembaca atau khalayak sejalan dengan kode-kode program atau media yang mana pembaca sejalan dengan pesan yang disampaikan oleh media.

b. *Negotiated Position*

Khalayak menerima dan memahami mayoritas dari pesan atau kode yang disampaikan. Namun, dalam beberapa kasus menolak menerapkannya sedangkan dikasus lainnya menerimanya.

c. *Oppositional Position*

Keadaan dimana khalayak menolak atau tidak setuju dengan kode kode dan pesan yang disampaikan media.

Menurut Stuart Hall dikutip Baran (2003:269) dalam (Santoso, 2021) analisis resepsi memiliki perhatian langsung pada : penelitian tentang khalayak memiliki mengarahkan perhatian pada analisis dalam konteks sosial dan politik di mana konten media diproduksi (encoding), dan konsumsi konten media dalam konteks kehidupan sehari-hari (decoding). Ini

dapat berarti bahwa individu secara aktif menginterpretasikan teks media dengan memberi makna pada pemahaman mereka sesuai dengan apa yang mereka lihat dalam keseharian mereka hidup. Tahap decoding terjadi pada proses produksi makna dan berbagi dengan orang lain. Dalam 6 konteks sosial, para konsumen media cenderung mengkonseptualisasikan media sebagai representasi daripada sebagai sumber informasi. Analisis resepsi berfokus pada individu dalam proses komunikasi massa (decoding), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas media texts, dan bagaimana individu memahami isi media (Briandana & Azmawati, 2020).

Pada sisi konsumsi, audiens melakukan proses decoding yakni pembacaan, pemaknaan, dan interpretasi terhadap media yang dikonsumsi. Hall menegaskan bahwa proses decoding juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersumber dari posisi sosial pembaca, meliputi frameworks of knowledge (kerangka pengetahuan), relasi produksi, dan infrastruktur teknis yang dimiliki audiens. Oleh karena itu, makna yang "diterima" audiens tidak selalu identik dengan makna yang "dimaksudkan" produser. Kondisi inilah yang menjadi inti dari gagasan Hall bahwa teks bersifat polysemic, yaitu satu teks berpotensi mengandung berbagai makna bergantung pada siapa dan dari posisi apa teks tersebut dibaca (Hall, 2010).

Dalam pengambilan suatu makna atau pemahaman dalam sebuah peristiwa ataupun konten media pada setiap individu pasti berbeda beda. Pengalaman hidup seseorang atau field of experience dapat berpengaruh dalam bentuk referensi atau frame of reference serta dapat mempengaruhi cara berfikir seseorang terhadap sesuatu (Widyanggari, 2021).

2.2 Pesan Pengembangan Diri pada Usia 20-an

2.2.1 Pengembangan Diri

Menurut Chayyi Fanani (2003, sebagaimana dikutip dalam Rosyid & Khoirunisa, 2021), pengembangan potensi diri merupakan pengembangan seluruh potensi yang dimiliki individu untuk meningkatkan kemampuan berpikir, berprakarsa, dan kapasitas intelektual melalui berbagai aktivitas. Pengembangan diri merupakan proses yang dilakukan individu untuk meningkatkan kualitas personal, memperluas kapasitas, serta membentuk karakter yang lebih adaptif dalam menghadapi tuntutan kehidupan. Secara konseptual, pengembangan diri tidak hanya mencakup peningkatan kemampuan intelektual atau keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, psikologis, dan spiritual. Dengan kata lain, pengembangan diri adalah proses holistik yang bertujuan membentuk individu yang lebih matang dan kompeten dalam menjalani peran-peran kehidupannya.

Menurut Arnett (2000), individu pada rentang usia 18–29 tahun berada pada fase *emerging adulthood*, yaitu masa transisi dari remaja menuju dewasa yang ditandai dengan eksplorasi identitas, ketidakstabilan, fokus pada diri sendiri, serta pencarian arah hidup dalam berbagai aspek kehidupan. Secara umum, pengembangan diri dapat dipahami sebagai proses internal dan eksternal yang dilakukan individu untuk:

1. mengenali potensi dan kelemahan diri (*self-awareness*),
2. mengelola pikiran dan emosi (*self-regulation*)
3. memperbaiki kebiasaan dan perilaku
4. meningkatkan keterampilan dan kompetensi
5. membentuk pola pikir yang adaptif dan berkembang (*growth mindset*).

Pengembangan diri adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai kematangan dan aktualisasi diri melalui serangkaian pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidup. Pandangan ini menegaskan bahwa pengembangan diri bukan proses yang bersifat instan, melainkan hasil dari pembelajaran terus-menerus (*lifelong learning*). pengembangan diri juga merupakan serangkaian usaha seseorang untuk memperbaiki karakter, memperkuat kemampuan berpikir, serta meningkatkan efektivitas pribadi dalam mencapai tujuan hidup

2.2.2 Usia 20-an sebagai Emerging Adulthood

Istilah *emerging adulthood* diperkenalkan oleh Jeffrey Jensen Arnett (2000) untuk menggambarkan fase perkembangan yang berada di antara masa remaja dan masa dewasa. Fase ini umumnya terjadi pada rentang usia 18 hingga 29 tahun dan ditandai dengan berbagai proses eksplorasi identitas, ketidakstabilan hidup, serta pencarian arah masa depan. Berbeda dengan masa remaja yang masih bergantung pada orang tua maupun masa dewasa yang telah memiliki tanggung jawab yang lebih mapan, individu pada fase *emerging adulthood* berada pada tahap transisi yang penuh dengan perubahan dan penyesuaian dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Arnett (2000), salah satu karakteristik utama dari *emerging adulthood* adalah adanya eksplorasi identitas (*identity exploration*). Pada fase ini, individu mulai berusaha memahami siapa diri mereka, apa tujuan hidup yang ingin dicapai, serta bagaimana mereka ingin menjalani masa depan. Proses eksplorasi tersebut dapat terjadi dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, karier, hubungan interpersonal, maupun nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, individu pada usia 20-an sering kali dihadapkan pada berbagai pilihan dan keputusan penting yang dapat memengaruhi kehidupan mereka di masa mendatang.

Menurut Arnett (2000, sebagaimana dikutip dalam Nita, Fikrie, & Marsha, 2025), individu pada fase *emerging adulthood* sering kali merasa belum sepenuhnya dewasa meskipun telah memiliki tanggung jawab tertentu sebagai individu usia dewasa. Selain itu, periode ini ditandai oleh berbagai kesulitan seperti ketidakpastian identitas, tekanan sosial dan ekonomi, hubungan interpersonal, serta keterbatasan kesempatan.

Fase *emerging adulthood* cenderung berfokus pada pengembangan diri (*self-focus*) karena mereka mulai belajar mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap kehidupan yang dijalannya. Pada tahap ini, individu memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengevaluasi diri, mengembangkan potensi, serta mempersiapkan berbagai aspek kehidupan dewasa. Oleh karena itu, isu-isu yang berkaitan dengan pengembangan diri,

pencapaian tujuan hidup, pengelolaan emosi, serta persiapan karier menjadi topik yang sangat relevan bagi kelompok usia ini.

Dalam penelitian ini, mahasiswa UMM angkatan 2022 sebagai subjek termasuk dalam kelompok usia yang berada pada fase *emerging adulthood*. Sebagai individu yang sedang menjalani transisi menuju dewasa, mereka dihadapkan pada berbagai tantangan yang berkaitan dengan pendidikan, relasi sosial, perencanaan karier, serta pencarian identitas diri. Kondisi tersebut menjadikan pesan-pesan pengembangan diri yang disampaikan dalam Podcast YouTube @SuaraBerkelas Episode 76 memiliki keterkaitan yang erat dengan pengalaman dan realitas kehidupan yang mereka alami. Oleh karena itu, konsep *emerging adulthood* menjadi penting untuk digunakan dalam memahami bagaimana mahasiswa memaknai pesan-pesan pengembangan diri yang terdapat dalam podcast tersebut.

2.2.3 Tantangan usia 20-an transisi dewasa, krisis identitas, karier, relasi

Usia 20-an sering disebut sebagai fase hidup yang paling penuh perubahan. Pada rentang usia ini, seseorang tidak lagi sepenuhnya menjadi remaja, tetapi juga belum sepenuhnya mapan sebagai orang dewasa. Mereka berada di tengah-tengah, dalam proses menjadi. Masa ini merupakan tahap ketika berbagai keputusan penting harus dibuat, sementara pengalaman masih terbatas dan arah hidup belum sepenuhnya jelas. Karena itu, usia dua puluhan sering dipenuhi rasa bingung, kegelisahan, dan sekaligus harapan (Agustiarini, 2023)

Memasuki usia 20-an berarti memasuki dunia yang penuh tuntutan baru. Jika sebelumnya banyak aspek kehidupan ditentukan oleh keluarga atau lingkungan sekolah, kini individu harus membuat keputusan sendiri dimulai dari memilih pendidikan, menentukan pekerjaan, mengatur waktu, hingga merencanakan masa depan. Perubahan besar ini membuat banyak orang harus belajar mandiri, menghadapi tanggung jawab baru, dan beradaptasi dengan realitas hidup yang tidak selalu mudah.

Transisi ini juga diwarnai dengan rasa tidak pasti. Banyak anak muda yang merasa belum sepenuhnya siap, tetapi tetap harus melangkah. Mereka belajar memahami batas diri, menyesuaikan ekspektasi, dan menghadapi situasi kompleks yang kadang jauh dari bayangan ideal. Pada fase ini, seseorang seringkali menyadari bahwa kedewasaan bukan hanya soal usia, tetapi tentang kemampuan untuk menghadapi kenyataan (Wibisono & Hakim, 2022).

Usia 20-an menjadi periode ketika seseorang mulai benar-benar mempertanyakan siapa dirinya. Banyak orang merasa berada di fase pencarian: mencoba menemukan nilai hidup, cita-cita, minat, bahkan kepribadian sebenarnya. Pada saat yang sama, muncul tekanan dari lingkungan baik berupa perbandingan sosial, tuntutan kesuksesan dini, maupun ekspektasi keluarga dan masyarakat (Agustiarini, 2023)

Krisis identitas muncul ketika individu merasa tidak yakin dengan arah hidup yang sedang dijalani. “Apakah saya sudah berada di jalur yang benar?” “Apa yang sebenarnya saya

inginkan?” Pertanyaan semacam ini muncul berulang-ulang. Kebingungan ini wajar, karena usia dua puluhan memang waktu bagi seseorang untuk mengeksplorasi diri, mencoba banyak hal, dan belajar dari kegagalan. Proses pencarian identitas ini sering menjadi fondasi penting untuk memahami diri dan menentukan arah yang lebih jelas di masa mendatang.

Aspek karier menjadi salah satu tantangan terbesar usia 20-an. Pada fase ini, individu mulai memasuki dunia kerja atau berusaha menemukan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan. Banyak anak muda merasakan tekanan besar: sulitnya mencari pekerjaan pertama, persaingan yang ketat, kondisi ekonomi yang tidak stabil, dan tuntutan untuk cepat “berhasil”. Ada pula yang sudah bekerja tetapi merasa tidak cocok dengan jalur yang ditempuh, sehingga muncul kebingungan antara bertahan atau mencari jalan baru (Agustiarini, 2023)

Tidak jarang seseorang juga membandingkan dirinya dengan teman sebaya yang terlihat lebih sukses. Hal ini menimbulkan kecemasan, perasaan tertinggal, atau ketakutan menghadapi masa depan. Karena itu, usia ini sering disebut sebagai periode penuh ketidakpastian karier yang justru menjadi ruang belajar penting untuk memahami kemampuan diri, mengelola kegagalan, dan membangun ketahanan mental. Adanya kesulitan-kesulitan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun periode emerging adulthood adalah periode eksplorasi tetapi juga dapat menjadi fase yang penuh tantangan dan ketidakpastian (Nita et al., 2025)

Tantangan ini sering menimbulkan berbagai dinamika emosional. Ada yang merasa kesepian meski memiliki banyak teman, ada yang harus melepas hubungan yang tidak lagi sehat, dan ada pula yang berusaha menemukan orang-orang yang sejalan dengan tujuan hidupnya. Pada saat yang sama, anak muda belajar membangun jaringan sosial yang positif, berkomunikasi secara dewasa, dan mengelola konflik dengan cara yang lebih matang. Dalam kehidupan sosial ini, seseorang mulai menyadari bahwa relasi bukan hanya soal kedekatan, tetapi juga soal kualitas dukungan, nilai yang sejalan, dan peran masing-masing dalam proses tumbuh bersama (Kurniawati et al., 2023)

2.2.4 Self-awareness, self-regulation, dan growth mindset

Proses pengembangan diri pada usia muda tidak dapat dipisahkan dari kemampuan individu untuk memahami dirinya (self-awareness), mengelola emosi dan perilaku (self-regulation), serta memiliki pola pikir yang memungkinkan dirinya untuk terus berkembang (growth mindset). Ketiga konsep ini saling terkait dan menjadi fondasi penting dalam perjalanan seseorang menuju kedewasaan.

Self-awareness adalah kemampuan seseorang untuk menyadari siapa dirinya, apa yang ia rasakan, bagaimana pola pikirnya bekerja, serta bagaimana perilakunya memengaruhi lingkungan sekitar. Kesadaran diri menjadi titik awal dalam pengembangan diri karena dari

sinilah individu mulai mengenali kekuatan, kelemahan, kebutuhan, batasan, dan tujuan hidupnya.

Pada usia 20-an, self-awareness menjadi hal yang sangat penting karena individu berada dalam proses memilih jalan hidupnya. Goleman (2018) menjelaskan bahwa *self-awareness* adalah pemahaman mendalam mengenai emosi, kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dan dorongan yang dimiliki individu. Banyak anak muda yang merasa kebingungan karena belum benar-benar memahami apa yang mereka inginkan. Melalui self-awareness, seseorang belajar:

- memahami apa yang membuatnya termotivasi
- mengenali ketakutan dan hambatan dalam dirinya
- mengetahui nilai-nilai hidup yang dianggap penting
- serta menyadari respon emosionalnya dalam berbagai situasi

Kesadaran diri membuat individu lebih mampu mengarahkan pilihan hidup, menghindari keputusan impulsif, dan menata prioritas secara lebih matang (Sabilila et al., 2023)

Self-regulation adalah kemampuan untuk mengelola pikiran, emosi, dan tindakan agar tetap selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Pada usia 20-an, seseorang sering menghadapi tekanan emosional seperti stres, kecemasan masa depan, merasa tertinggal, atau kesulitan beradaptasi dengan tuntutan hidup. Kemampuan pengaturan diri membantu individu tetap tenang, fokus, dan rasional ketika menghadapi tantangan tersebut, pengaturan diri mencakup:

- kemampuan menahan diri dari tindakan reaktif
- mengendalikan dorongan atau emosi negatif
- disiplin dalam menjalankan rencana
- serta kemampuan bangkit ketika gagal

Self-regulation menjadi kunci untuk tetap bertahan dalam proses berkembang yang tidak selalu mudah. Pada masa dewasa awal, kegagalan, penolakan, dan frustrasi sering terjadi. Tanpa kemampuan mengelola diri, individu mudah menyerah, kehilangan arah, atau bahkan mengalami burn out. Dengan pengaturan diri yang baik, seseorang dapat menerima kenyataan pahit, memprosesnya, dan tetap melanjutkan upaya untuk berkembang (Larasati et al., 2025)

Growth mindset adalah keyakinan bahwa kemampuan seseorang dapat berkembang melalui usaha, pembelajaran, dan pengalaman. Individu dengan growth mindset tidak melihat kegagalan sebagai akhir, tetapi sebagai bagian penting dari proses belajar. Mereka lebih terbuka terhadap tantangan dan tidak takut mencoba hal baru meskipun hasilnya belum pasti.

Dweck (2006) menjelaskan bahwa *growth mindset* merupakan keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat dikembangkan melalui usaha, pembelajaran, dan ketekunan. growth mindset menjadi sangat relevan karena fase ini dipenuhi oleh eksplorasi, ketidakpastian, dan kesempatan belajar. Dengan pola pikir bertumbuh, seseorang akan:

- menerima tantangan sebagai peluang
- lebih bertahan menghadapi kegagalan
- terus berusaha meski memiliki keterbatasan
- berani mengeksplorasi hal baru
- memahami bahwa proses jauh lebih penting daripada hasil instan

Growth mindset membantu anak muda tidak terjebak pada perbandingan sosial dan tekanan untuk terlihat “sukses” dalam waktu singkat. Sebaliknya, mereka akan belajar menikmati proses, menyadari perkembangan kecil yang dicapai, dan membangun ketangguhan mental yang diperlukan untuk perjalanan jangka panjang (Wahidah & Royanto, 2021)

Self-awareness, self-regulation, dan growth mindset merupakan tiga komponen fundamental dalam pengembangan diri di usia 20-an. Ketiganya membantu seseorang memahami dirinya secara lebih dalam, mengelola tantangan hidup dengan lebih tenang, serta membangun pola pikir yang mendukung pertumbuhan jangka panjang. Dalam podcast seperti Episode 76 SuaraBerkelas, pesan-pesan reflektif yang disampaikan sering kali mengarahkan audiens untuk mengenali diri, menerima realitas pahit, serta membangun keberanian untuk terus berkembang di tengah ketidakpastian.

2.3. Podcast

Podcast merupakan salah satu bentuk media digital yang menyajikan konten audio maupun audiovisual yang dapat diakses secara daring dan bersifat *on-demand*. Istilah podcast berasal dari gabungan kata *iPod* dan *broadcast*, yang merujuk pada sistem distribusi konten audio melalui internet yang memungkinkan pengguna untuk mengunduh atau memutar konten kapan saja sesuai kebutuhan. Podcast ini memang dahulu dirancang untuk dapat diputar pada Mac dan juga iPod. Podcast ini menjadi semakin populer pada satu tahun berikutnya sempat jadi sangat booming pada 2007. Bahkan popularitas podcast ini terus berkembang cepat sampai dengan saat ini. Sebagian besar orang Indonesia juga sudah terbiasa mendengarkan podcast ini sejak tahun 2012. Cara mendapatkan audio podcast pada zaman dahulu berbeda dengan yang ada pada zaman sekarang. Zaman dahulu internet belum sepopuler sekarang. Saat ini, kita akan dapat dengan mudah mengunduh dan berlangganan melalui iPhone atau Android. Sistem akses yang fleksibel ini membuat podcast menjadi semakin booming diakses banyak pendengar (Putri & Irwansyah, 2020).

Podcast dipahami sebagai medium yang digunakan untuk menyampaikan pesan, gagasan, informasi, serta opini kepada audiens melalui format narasi atau diskusi. Podcast memiliki keunggulan dibandingkan media konvensional karena fleksibilitasnya dalam hal waktu dan tempat konsumsi. Audiens tidak terikat oleh jadwal siaran tertentu, sehingga dapat mengakses konten podcast secara bebas. Hal ini menjadikan podcast sebagai medium yang relevan dalam ekosistem komunikasi digital, khususnya di kalangan audiens muda dan pengguna aktif internet (Oktavanisya & Fikri, 2024).

Perkembangan teknologi internet dan perangkat digital turut mendorong pertumbuhan podcast sebagai media komunikasi. Pada awalnya, podcast didominasi oleh konten audio yang didistribusikan melalui platform khusus seperti Apple Podcasts dan Spotify. Seiring dengan meningkatnya popularitas media sosial dan platform berbagi video, podcast mengalami perkembangan dalam bentuk dan distribusinya, termasuk hadir dalam format audiovisual melalui platform YouTube. Podcast yang disajikan dalam format audiovisual memungkinkan audiens untuk tidak hanya mendengarkan, tetapi juga melihat ekspresi, gestur, dan interaksi antar pembicara. Perkembangan ini memperluas fungsi podcast sebagai media komunikasi yang lebih interaktif dan komunikatif. Selain itu, distribusi podcast melalui platform digital memungkinkan jangkauan audiens yang lebih luas dan lintas geografis.

2.3.1 Podcast sebagai Media Pengembangan Diri

Menurut Richard Berry (2016), podcast memiliki karakteristik yang memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih dekat antara pembuat konten dan audiens melalui penyampaian pesan yang bersifat personal, reflektif, dan dialogis. Karakteristik tersebut membuat podcast tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media yang mampu memengaruhi cara audiens memahami suatu isu atau pengalaman tertentu. Berbeda dengan media yang mengutamakan penyampaian informasi secara singkat, podcast memberikan ruang yang lebih luas untuk membahas suatu topik secara mendalam sehingga audiens dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pesan yang disampaikan.

Dalam perkembangannya, podcast juga banyak dimanfaatkan sebagai media pengembangan diri (*self-development*). Berbagai konten podcast mengangkat tema yang berkaitan dengan motivasi, kesehatan mental, pengembangan karier, hubungan interpersonal, manajemen diri, serta refleksi kehidupan. Tema-tema tersebut menjadi relevan bagi generasi muda yang sedang berada pada fase pencarian identitas dan persiapan menuju kehidupan dewasa. Melalui penyampaian yang lebih santai dan dekat dengan pengalaman sehari-hari, podcast mampu menjadi sarana pembelajaran informal yang membantu audiens memahami berbagai tantangan kehidupan serta menemukan perspektif baru dalam menghadapi permasalahan yang dialami.

Podcast sebagai media pengembangan diri juga memungkinkan audiens untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman hidup mereka. Terdapat beberapa podcast yang menyajikan terkait pengembangan diri di Indonesia seperti Satu Persen, Makna Talks dan Suara Berkelas. Pesan-pesan yang disampaikan melalui cerita, pengalaman pribadi, maupun diskusi yang terdapat dalam podcast sering kali mendorong audiens untuk membandingkan isi pesan dengan realitas kehidupan yang mereka alami. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsumsi podcast tidak hanya melibatkan proses mendengarkan, tetapi juga proses interpretasi dan pemaknaan terhadap pesan yang diterima. Oleh karena itu, podcast menjadi media yang relevan untuk dikaji melalui pendekatan resepsi karena memungkinkan munculnya beragam interpretasi dari audiens yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda.

2.4 Podcast YouTube @SuaraBerkelas

Podcast YouTube @SuaraBerkelas merupakan salah satu kanal podcast digital yang berfokus pada pembahasan isu-isu pengembangan diri, pendidikan, karier, kesehatan mental, literasi keuangan, hubungan sosial, serta berbagai topik yang relevan dengan kehidupan generasi muda. Kanal ini dikelola oleh tim SE.KELAS dan menghadirkan diskusi bersama narasumber dari berbagai latar belakang profesional untuk membagikan pengalaman, pengetahuan, serta perspektif yang dapat menjadi bahan pembelajaran bagi audiens. Berdasarkan data hingga Desember 2025, kanal YouTube @suaraberkelas telah memiliki lebih dari 1 juta pelanggan (*subscribers*) dan telah memproduksi sekitar 100 episode podcast. Sejumlah episode bahkan mampu meraih jumlah penonton hingga ratusan ribu kali tayang, yang menunjukkan tingginya tingkat keterlibatan audiens terhadap konten yang disajikan. Tingginya angka penayangan tersebut mengindikasikan bahwa podcast @suaraberkelas memiliki daya tarik yang kuat serta mampu membangun hubungan yang aktif dengan audiensnya.

Karakteristik utama Podcast YouTube @SuaraBerkelas terletak pada gaya penyampaian yang komunikatif, reflektif, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari audiens. Berbeda dengan konten edukatif yang disampaikan secara formal, podcast ini menggunakan pendekatan percakapan yang santai sehingga memudahkan audiens dalam memahami pesan yang disampaikan. Selain itu, diskusi yang dihadirkan umumnya membahas permasalahan yang sering dihadapi generasi muda, seperti pencarian identitas diri, pengembangan karier, pengelolaan emosi, kesehatan mental, produktivitas, hingga tantangan dalam menghadapi kehidupan dewasa. Karakteristik tersebut menjadikan podcast ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai media refleksi dan pengembangan diri bagi audiensnya.

Dari segi segmentasi audiens podcast YouTube @SuaraBerkelas lebih banyak menyasar kalangan remaja akhir dan dewasa muda yang sedang berada pada fase transisi menuju kehidupan dewasa. Hal ini terlihat dari tema-tema yang secara konsisten membahas isu pengembangan diri, pendidikan, karier, kesehatan mental, serta kualitas hidup individu. Berbagai topik tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan kebutuhan generasi muda yang sedang berada pada fase *emerging adulthood*, yaitu periode ketika individu mulai menghadapi berbagai tantangan terkait identitas diri, masa depan, pekerjaan, maupun relasi sosial. Oleh karena itu, Podcast YouTube @SuaraBerkelas menjadi salah satu media yang relevan untuk dikaji dalam penelitian resepsi karena kontennya memiliki kedekatan dengan pengalaman hidup audiens yang menjadi subjek penelitian.

2.4.1 Episode 76 dalam Podcast YouTube @SuaraBerkelas

Salah satu konten yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Podcast YouTube @SuaraBerkelas Episode 76 yang berjudul "*Fakta Pahit yang Harus Kamu Telan Kalau Mau Berkembang di 20-an.*" Episode ini membahas berbagai realitas kehidupan yang sering dihadapi individu pada masa transisi menuju dewasa, khususnya pada rentang usia 20-an.

Melalui penyampaian yang reflektif dan berbasis pengalaman, podcast ini mengajak audiens untuk memahami bahwa proses pengembangan diri tidak selalu berjalan sesuai harapan serta sering kali diiringi oleh berbagai tantangan, kegagalan, dan ketidakpastian yang harus dihadapi sebagai bagian dari proses pertumbuhan individu.

Secara umum pesan yang disampaikan dalam episode ini berfokus pada pentingnya memahami diri sendiri, menerima realitas kehidupan, membangun pola pikir yang berkembang (*growth mindset*), serta mengembangkan kemampuan dalam mengelola diri ketika menghadapi berbagai tekanan dan tantangan. Narasumber menjelaskan bahwa banyak individu pada usia 20-an memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap kehidupan, karier, maupun pencapaian pribadi, namun sering kali dihadapkan pada kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan tersebut. Oleh karena itu, individu perlu memiliki kesadaran diri yang baik agar mampu mengenali kelebihan, kekurangan, kebutuhan, serta tujuan hidup yang ingin dicapai.

Selain menekankan pentingnya kesadaran diri (*self-awareness*), episode ini juga membahas kemampuan individu dalam mengelola pikiran, emosi, dan perilaku ketika menghadapi berbagai situasi kehidupan. Pengelolaan diri (*self-regulation*) dipandang sebagai kemampuan yang penting untuk membantu individu tetap bertahan dan berkembang di tengah berbagai tantangan yang muncul. Narasumber juga menyoroti pentingnya memiliki pola pikir yang terbuka terhadap proses belajar dan kegagalan, sehingga setiap pengalaman yang dialami dapat menjadi sarana untuk berkembang dan meningkatkan kualitas diri.

Secara konseptual bahwasannya ketiga aspek tersebut juga banyak digunakan dalam kajian pengembangan diri pada fase emerging adulthood. *Self-awareness* berkaitan dengan kemampuan individu mengenali kondisi, potensi, dan keterbatasan dirinya. *Self-regulation* berkaitan dengan kemampuan mengelola perilaku, emosi, serta keputusan dalam mencapai tujuan hidup. Sementara *growth mindset* merujuk pada keyakinan bahwa kemampuan dan keberhasilan dapat berkembang melalui proses belajar, usaha, dan pengalaman. Ketiga aspek tersebut menjadi landasan dalam menganalisis bagaimana mahasiswa memaknai pesan pengembangan diri yang disampaikan dalam podcast.

Pesan-pesan yang terdapat dalam episode ini memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi generasi muda saat ini. Individu yang umumnya sedang mengalami proses eksplorasi identitas, pencarian arah hidup, penyesuaian terhadap tuntutan akademik maupun karier, serta berbagai bentuk ketidakpastian mengenai masa depan. Kondisi tersebut menyebabkan tema pengembangan diri menjadi salah satu isu yang banyak mendapatkan perhatian dari kalangan mahasiswa dan generasi muda. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan dalam Podcast YouTube @SuaraBerkelas Episode 76 berpotensi menghasilkan berbagai bentuk pemaknaan yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan latar belakang masing-masing audiens.

2.5 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu ini peneliti menggunakan beberapa riset penelitian terdahulu untuk meninjau kembali, melakukan perbandingan dan ditemukan beberapa penelitian sejenis yang menganalisis terkait resepsi audiens pada kredibilitas pada bintang tamu.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

1.	Peneliti	Muhammad Rizki Afandi & Fakhur Rozi
	Judul Penelitian	Resepsi Gen Z pada Konten Podcast Denny Sumargo berjudul “PENULIS CONTEKAN PRESIDEN, JOKOWI TIDAK LEBIH BAIK DARI PRESIDEN SEBELUMNYA!? – Tom Lembong”
	Tahun	2024
	Metode Penelitian	Kualitatif (metode resepsi model encoding–decoding: wawancara, observasi komentar)
	Hasil Penelitian	Sebagian besar subjek Gen Z menempati posisi <i>dominant reading</i> (menyetujui pesan pembuat podcast) terhadap episode tersebut. Kontribusi : Memperkuat penggunaan pendekatan resepsi audiens dengan model encoding–decoding Stuart Hall dalam mengkaji podcast YouTube, serta menunjukkan bahwa audiens memaknai pesan secara beragam (dominan, negosiasi, dan oposisi). Penelitian ini juga menjadi rujukan metodologis dalam penerapan metode kualitatif melalui wawancara mendalam.
	Persamaan Penelitian	Fokus pada podcast, audiens Gen Z, dan analisis resepsi cocok untuk skripsi yang membahas audiens podcast / YouTube
	Perbedaan Penelitian	Tidak secara spesifik menganalisis kredibilitas bintang tamu; lebih fokus pada resepsi terhadap isi pesan podcast tertentu

2.	Peneliti	Winda Sari & Primi Rohimi
	Judul Penelitian	Resepsi Mahasiswa UIN Sunan Kudus terhadap Konten YouTube Deddy Corbuzier dalam Podcast Login
	Tahun	2025
	Metode Penelitian	Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta analisis berdasarkan teori encoding–decoding Stuart Hall.
	Hasil Penelitian	Resepsi mahasiswa terhadap Podcast <i>Login</i> di YouTube menunjukkan pemaknaan yang beragam, didominasi posisi dominant reading, dengan sebagian audiens berada pada posisi negotiated dan oppositional. Pemaknaan dipengaruhi oleh nilai agama, literasi media, dan pengalaman personal. Kontribusi : Penelitian ini menegaskan bahwa audiens mahasiswa bersifat aktif dan kritis dalam memaknai konten podcast YouTube, serta memperkuat penggunaan teori encoding–decoding Stuart Hall dalam kajian resepsi audiens media digital.
	Persamaan Penelitian	Persamaan terletak pada penggunaan pendekatan resepsi audiens, objek berupa podcast YouTube, subjek mahasiswa/generasi muda, serta metode kualitatif.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terdapat pada objek dan konteks kajian, di mana penelitian terdahulu berfokus pada podcast bernuansa keagamaan, sedangkan penelitian ini mengkaji Podcast YouTube @suaraberkelas Episode 76 dengan tema pengembangan diri dan refleksi usia dua puluhan.
3.	Peneliti	Farhan Suhada, Deden Juansa Putra & Ikhsan Rifki Naswa

	Judul Penelitian	<i>Social Media as a Site of The Qur'anic Reception A Case Study of the Podcast Login Episode "Dicky Difie" Apapun demi Nyokap, Jadi Miskin Gua Siap!!!"</i>
	Tahun	2025
	Metode Penelitian	Menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis konten, berbasis library research, dan pendekatan teori resepsi
	Hasil Penelitian	<p>Penelitian menemukan bahwa podcast <i>Login</i> menampilkan resepsi al-Qur'an di media sosial dalam bentuk resepsi eksegesis (pemaknaan ayat) dan resepsi estetis (pembacaan tartil). QS. Luqman: 12–14 dimaknai secara kontekstual sebagai pesan tentang peran ibu sebagai sumber hidayah, yang berbeda dari tafsir klasik.</p> <p>Kontribusi : Memberikan kontribusi teoritis dengan menunjukkan bahwa podcast YouTube dapat menjadi ruang resepsi teks keagamaan, serta memperluas kajian <i>Living Qur'an</i> ke ranah media digital dan budaya populer.</p>
	Persamaan Penelitian	Persamaan terletak pada penggunaan pendekatan resepsi audiens podcast di YouTube dan pemaknaan pesan oleh audiens/konten digital
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan terletak pada objek podcast antara podcast <i>Login</i> dan Podcast @suaraberkelas Episode 76, fokus resepsi al-Qur'an dengan resepsi isi pesan sosial yang berbeda serta analisis.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau teori konseptual dalam penelitian ini menggunakan Teori Resepsi yang ditemukan oleh Stuart Hall, yang menjelaskan proses komunikasi sebagai hubungan dinamis antara pihak pengirim pesan (*encoder*) dan penerima pesan (*decoder*). Makna tidak bersifat tunggal dan tidak diterima secara pasif oleh audiens, tetapi dibentuk

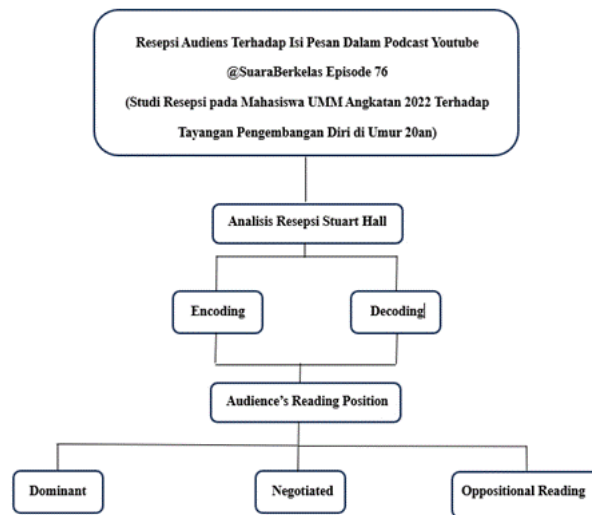
melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang sosial, nilai, serta kondisi psikologis individu.

Dalam konteks penelitian ini, proses encoding dilakukan oleh kreator Podcast Suara Berkelas dalam *Episode 76*, ketika mereka mengemas pesan-pesan pengembangan diri mengenai dinamika usia 20-an, seperti kecemasan masa depan, proses tumbuh dewasa, tekanan sosial, dan pengelolaan diri. Pesan tersebut disampaikan melalui narasi, pengalaman pribadi, dan sudut pandang komunikator yang mencerminkan nilai dan tujuan tertentu, yaitu memberikan pemahaman dan dukungan bagi audiens muda.

Sementara itu, proses decoding dilakukan oleh mahasiswa UMM angkatan 2022 sebagai audiens. Mereka menafsirkan isi pesan berdasarkan kondisi personal masing-masing, seperti pengalaman hidup di usia 20-an, tingkat kedewasaan, beban akademik, lingkungan sosial, serta kebiasaan dalam mengonsumsi konten digital. Kemampuan mereka dalam memaknai pesan juga dipengaruhi oleh literasi media, keterpaparan media digital, dan relevansi tema dengan kebutuhan psikologis mereka. Hasil dari proses decoding tersebut kemudian dikategorikan dalam tiga posisi makna menurut Stuart Hall:

1. **Dominant-Hegemonic** : Mahasiswa menerima sepenuhnya isi pesan Episode 76 sesuai maksud pembuat konten, seperti melihat pesan pengembangan diri sebagai bermanfaat dan relevan dengan kondisi mereka.
2. **Negotiated** : Mahasiswa menerima sebagian pesan, namun menyesuaikan makna dengan pengalaman pribadi. Mereka memahami pesan inti, tetapi memiliki pandangan tambahan atau penyesuaian tertentu.
3. **Oppositional** : Mahasiswa menolak atau bertentangan dengan makna dominan, misalnya ketika mereka merasa pesan tidak relevan, tidak realistis, atau tidak sesuai dengan kondisi kehidupan mereka.

Kerangka berpikir ini digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa UMM angkatan 2022 sebagai bagian dari generasi Z melakukan proses interpretasi terhadap tayangan Podcast Suara Berkelas Episode 76 yang berfokus pada isu pengembangan diri di usia 20-an. Proses resepsi ini dipengaruhi oleh bagaimana mahasiswa menggunakan media digital secara intens dan aktif, khususnya YouTube sebagai platform pembelajaran informal, hiburan, sekaligus sebagai ruang refleksi pribadi.



Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini memetakan hubungan antara pesan yang dikodekan oleh kreator Podcast Suara Berkelas (encoding) dan interpretasi mahasiswa sebagai audiens (decoding) melalui tiga kategori pemaknaan utama: dominant, negotiated, dan oppositional. Kerangka tersebut menjadi dasar dalam mengidentifikasi pola resepsi mahasiswa terhadap pesan-pesan pengembangan diri dalam Episode 76 dan bagaimana pesan tersebut dipahami dalam konteks kehidupan mahasiswa usia 20-an.